

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI

Hanapi
Fakultas Tarbiyah IAI Nurul Hakim Kediri Lombok Barat
adaviajja@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam merupakan wahana latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi serta bertanggung jawab yang ditopang oleh personalitas yang berkualitas. Al-Ghazali merupakan sosok ulama yang menaruh perhatian terhadap proses internalisasi ilmu dan pelaksana pendidikan. Menurutnya, untuk menyiarkan agama Islam, memelihara jiwa dan taqarrub kepada Allah. Oleh karena itu pendidikan merupakan ibadah dan upaya peningkatan kualitas diri. Pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekati diri Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia-akhirat. Kajian terhadap konsep Al-Ghazali tentang pendidikan adalah bahwa Pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekati diri kepada Allah dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali harus mengarah kepada *realisasi* tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah. Mengenai kurikulum pelajaran, dapat juga dipahami sebagaimana Al-Ghazali telah menyusun kurikulum yang diatur berdasarkan arti penting yang dimiliki oleh masing-masing ilmu seperti berikut ini: 1. *Urutan pertama*; Al-Qur'an al-Karim, ilmu-ilmu agama seperti Fiqih, Sunnah dan Tafsir. 2. *Urutan kedua*; Ilmu-ilmu bahasa (bahasa Arab), ilmu Nahwu serta artikulasi huruf dan lafadz. Ilmu-ilmu ini melayani ilmu-ilmu agama. 3. *Urutan ketiga*; Ilmu-ilmu yang termasuk kategori wajib kifayah, yaitu ilmu kedokteran, ilmu hitung dan berbagai keahlian, termasuk ilmu politik. 4. *Urutan keempat*; Ilmu-ilmu budaya, seperti syair, sastra, sejarah serta sebagian cabang filsafat, seperti matematika, logika, sebagian ilmu kedokteran yang tidak membicarakan persoalan metafisika, ilmu politik dan etika.

Kata kunci. *Konsep, Pendidikan, Ihya Ulumuddin*

Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah merupakan pendidikan yang mencakup segala aspek, baik jasmaniah maupun rohaniah. Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran islam dengan hikmah yang mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹

Pendidikan Islam merupakan wahana latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi serta bertanggung jawab yang ditopang oleh personalitas yang berkualitas.

Al-Ghazali membagi pengetahuan ke dalam tiga macam: pengetahuan inderawi (fisik), rasional dan keagamaan. Dan masing-masing pengetahuan tersebut bersumber dari alam maujud. Secara fitrawi, manusia diciptakan secara sederhana, tidak mengetahui apapun, kemudian dia meningkat dengan kekuatan memahami (al-idrak). Pertama kali dia mengetahui hal-hal inderawi melalui bantuan panca indera, seperti pendengaran, penglihatan, peraba, perasa dan penciuman. Kemudian menapaki tahapan berikutnya, memahami alam yang berbeda dari wujud-wujud inderawi (fisik), dengan akalinya, seperti pengetahuan yang bersifat keharusan (dlaruriyyat), pengetahuan tentang yang wajib, yang jaiz (mungkin) dan yang mustahil, serta pengetahuan terhadap makna-makna universal selain yang dipahami indera, dan terhadap sejumlah hakikat rasional yang merupakan persoalan-persoalan dibalik hal-hal fisik. Dan terakhir dia mendaki kepada tingkat pengetahuan tentang alam ghaib.

¹Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*.(Bandung: Pustaka Setia,1997),hlm.11.

Imam Al-Ghazali adalah salah satu filosof yang mempunyai perhatian besar terhadap konsep pendidikan, selain sebagai seorang filosof, Al-Ghazali juga dikenal sebagai salah satu tokoh sufi. Karena itu, pemikiran-pemikirannya yang cenderung dipengaruhi oleh ilmu tasawuf, yang lebih menekankan pada pada masalah-masalah keruhanian, kesederhanaan dan menjauhi keduniawian.

Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali

Pemikiran mengenai pendidikan menurut Imam Al-Ghazali termuat dalam tiga karyanya, yaitu *Fatihah al-Kitab*, *Ayyuha al-Walad* dan *Ihya Ulum al-Din*. Menurut pendapat Imam Al-Ghazali, pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Ghazali termasuk kedalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya. Dalam masalah pendidikan, Al-Ghazali lebih cenderung berfaham empirisme. Hal ini disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya seorang anak tergantung kepada orang tua yang mendidiknya. Hati seorang anak itu bersih, murni laksana permata yang berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun.

Al-Ghazali merupakan sosok ulama yang menaruh perhatian terhadap proses internalisasi ilmu dan pelaksana pendidikan. Menurutnya, untuk menyiarkan agama Islam, memelihara jiwa dan taqarrub kepada Allah. Oleh karena itu pendidikan merupakan ibadah dan upaya peningkatan kualitas diri. Pendidikan yang baik

merupakan jalan untuk mendekati diri Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia-akhirat.

Salah satu keistimewaan Al-Ghazali adalah penelitian, pembahasan dan pemikirannya yang sangat luas dan mendalam dalam masalah pendidikan. Selain itu, ia juga mempunyai pemikiran dan pandangan yang luas mengenai aspek-aspek pendidikan, dalam arti bukan memperhatikan aspek akhlak semata-mata seperti yang di tuduhkan oleh sebagian sarjana dan ilmuwan tetapi juga memperhatikan aspek-aspek lain.

Pada hakikatnya usaha pendidikan di mata Al-Ghazali adalah mementingkan semua hal tersebut dan mewujudkannya secara utuh dan terpadu karena konsep pendidikan yang di kembangkan Al-Ghazali berprinsip pada pendidikan manusia seutuhnya.

Al-Ghazali mempunyai pandangan berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan islam mengenai tujuan pendidikan. Beliau menekankan tugas pendidikan adalah mengarah pada reaksi tujuan dari keagamaan akhlak, di mana fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Sesuai dengan penegasan beliau: "Manakala seorang anak menjaga anaknya dari siksaan dunia, hendaknya ia menjaganya dari siksaan api neraka/akhirat, dengan cara mendidik dan melatihnya serta mengajarnya dengan keutamaan akhirat, karena akhlak yang baik merupakan sifat Rasulullah SAW. (sayyidul mursalin) dan sebaik-baik amal perbuatan orang yang jujur, terpercaya, dan merupakan realisasi daripada buahnya ketekunan orang yang dekat kepada Allah."

Selanjutnya beliau mengatakan: "Wajiblah bagi seorang guru mengarahkan murid kepada tujuan mempelajari ilmu, yaitu taqarrub

kepada Allah bukannya mengarah kepada pimpinan dan kemegahan.²

Adapun unsur-unsur pembentuk pengertian pendidikan dari Al-Ghazali dalam pernyataan berikut ini:

“ Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berkemampuan dengan malaikat tinggi.”

“ Dan ini, sesungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang melalui pelajaran dan bukan ilmu yang beku yang tidak berkembang.”

Jika kita perhatikan, pada kutipan yang pertama, kata “ hasil” menunjukkan proses, kata “ mendekatkan diri kepada Allah” menunjukkan tujuan dan kata “ ilmu” menunjukkan alat, sedangkan pada kutipan kedua merupakan penjelasan mengenai ilmu, yakni disampaikan dalam bentuk pengajaran.

Mengenai proses pendidikan, kapan dimulai dan kapan berakhirnya, Al-Ghazali mengemukakan bahwa batas awal berlangsungnya proses pendidikan adalah sejak bersatunya sperma dan ovum sebagai awal kejadian manusia. Mengenai batas akhir pendidikan, Al-Ghazali mengutip sebuah pernyataan Abu Darda sebagai berikut:

“Orang yang berilmu dan orang yang menuntut ilmu itu adalah dua sekutu yang berserikat pada kebaikan dan manusia yang lainnya adalah bodoh. Hendaklah engkau menjadi orang yang berilmu atau belajar atau mendengar, dan jangan engkau menjadi orang yang keempat (tidak salah seorang dari yang tiga tadi), maka binasalah engkau.”

² Ali Al-Jumbulati, dkk. Perbandingan Pendidikan Islam. (Jakarta: PT. Rineka Cipta: 2002). hlm. 134

Anjuran Abu Darda' dalam pernyataan diatas adalah. Manusia harus berilmu dengan mengajarkan ilmunya selama hidup manusia dituntut untuk melibatkan diri dalam pendidikan sehingga mejadi insan kamil.

Dari uraian diatas, maka dapat dirumuskan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah "Proses memanusiaikan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna (insan kamil).

Keutamaan belajar mengajar

Adapun beberapa keutamaan belajar mengajar dapat ditunjukkan melalui dalil Al-quran maupun Hadis berikut diantaranya adalah: Dalam Al-quran Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ³

"Serulah kejalan tuhanmu dengan bijaksana dan nasehat yang baik".

Sebagaimana juga dalam beberapa hadis diantaranya yang berbunyi:

لَأَنْ تَعْدُوْا فَتَتَعَلَّمُوا بِأَبَا مِنْ الْعِلْمِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تُصَلِّيَ مَا تَعْدُوْا

رَكْعَةً⁴

3 Q.S An Nahl (125)

4 Imam Al-Ghozali, Ihya' Ulumuddin, (Indonesia, Alharmaen.) hlm.9

“Sungguh jika engkau berangkat, lalu belajar satu bab dari ilmu, adalah lebih baik daripada jika engkau sholat (sunnat) seratus rokaat.”

بَابٌ مِنَ الْعِلْمِ يَتَعَلَّمُهُ الرَّجُلُ خَيْرٌ لَهُ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا⁵

“Satu bab dari ilmu yang dipelajari oleh seseorang, adalah lebih baik baginya daripada dunia seisinya.”

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ⁶

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim”.

Tentu yang dimaksud ilmu dalam hal ini adalah ilmu syariah yaitu ilmu agama sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam bab ilmu. Ilmu yang bisa membawa umat manusia mengenal tuhan dan juga tugasnya sebagai hamba Allah, kholifah di bumi untuk kepentingan kemaslahatan umat dan kemanusiaan. Kewajiban menuntut ilmu ini dimulai sejak dari buaian sampai mau masuk keliang lahat.

Profesi guru

Al-Ghazali berpendapat bahwa profesi guru merupakan profesi yang sangat mulia berdasarkan acuan tekstual maupun rasional. Diantara dalil tekstualnya dalam Al-Quran Allah berfirman:

5 Ibid.hlm.9

6 Ibid .hlm.9

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ
لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ⁷

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (as-sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Dalam hadis nabi diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmidzi dan

Ibnu majah dalam Muhammad Abdullah Ad-duweisy:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً⁸

"Sampaikan dariku walau hanya satu ayat."

Jadi profesi guru merupakan warisan dari misi kerasulan.

Adapun dalil rasional yang dikemukakan Al-Ghazali, bahwa kemuliaan profesi itu antara lain dapat dilihat dari tempat dimana profesi itu dilaksanakan, seperti keunggulan profesi tukang emas lebih tinggi dari tukang kulit, karena tempat kerja dan barang yang dikerjakan berbeda derajatnya. Kemudian Al-Ghazali berkata:

"Barang yang wujud di permukaan bumi ini yang paling mulia adalah manusia, dan bagian yang paling mulia dari manusia adalah jiwanya, sedangkan tugas seorang guru adalah mengembangkan/menyempurnakan, menghiasi, mensucikan dan membimbingnya untuk dapat mendekat kepada Allah Yang Maha Agung dan Maha Mulia."⁹

7 Q.S. Al-Jumu'ah:(2)

8 Muhammad Abdullah Ad-duweisy: Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh. Terj. Izzuddin karimi, (Surabaya:elba,2009).cet,ke-v,hal.

9 Muhammad Tholhah Hasan, Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, hal. 125

Orang tua di rumah merupakan madrasah pertama bagi manusia sejak kelahirannya sampai pada usia sekolah, di sekolah guru disamping sebagai orang tua juga, merupakan pendidik ilmu pengetahuan dalam artian guru memberikan atau mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada anak didiknya agar anak didiknya unggul, cerdas dalam suatu ilmu pengetahuan.

Kemudian guru juga sebagai pembimbing, yaitu membimbing akhlak anak didiknya agar menjadi manusia yang bermoral, santun tingkahlakunya, anggun cara bicaranya, juga anggun sikapnya serta mengetahui cara atau berakhlak kepada Allah sebagai penciptanya, berakhlak kepada sesama serta berakhlak terhadap alam yaitu memperlakukan alam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah subhanahu wata'ala, singkatnya *hablum minallah wahablum minannas*.

Kemudian guru sebagai pelatih, yaitu guru berusaha yang terbaik melatih anak didiknya dalam hal keterampilan atau skill yang diminati oleh anak didiknya agar terampil serta menguasai minat bakat anak didiknya. Itulah sebagian tugas mulya dan suci yang diemban sebagai guru, pantaslah dan beruntunglah guru yang ikhlas mengajarkan muridnya karena ia sederajat dengan kedudukan nabi, karena derajat kenabian merupakan derajat tertinggi di sisi Allah subhanahu wata'ala.

Sebagaimana sabda nabi berkaitan dengan kelebihan menuntut ilmu yang berbunyi:

مَنْ تَعَلَّمَ بَابًا مِنْ الْعِلْمِ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ أُعْطِيَ ثَوَابَ سَبْعِينَ

صَدِيقًا¹⁰

“Barang siapa mempelajari satu bab dari ilmu, dengan maksud agar dapat memberi pelajaran kepada manusia, maka ia diberi pahala tujuh puluh orang yang sungguh-sungguh beriman.”

الدُّنْيَا مَلْعَنَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذَكَرَ اللَّهَ سَبَّحًا نَهَ وَمَا وَاوَّاهُ أَوْ

مُعَلِّمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا¹¹

“Dunia itu dilaknati, dilaknati pula apa yang ada didalamnya, kecuali zikir (ingat) kepada Allah Subhanahu Wataala dan apa yang disukai Allah, atau orang yang, mengajar atau orang yang Belajar”.

إِنَّ اللَّهَ سَبَّحًا نَهَ وَمَلَأَ ثَكَّتَهُ وَأَهْلَ سَمَوَاتِهِ وَأَرْضِهِ حَتَّى النَّمْلَةَ

فِي حُجْرِهَا وَحَتَّى الْحَوْتِ فِي الْبَحْرِ لِيَصْلُونَ عَلَى مُعَلِّمِ

النَّاسِ الْخَيْرِ¹²

“Sesungguhnya Allah subhanahu wataala dan para malikatnya, serta ahli langit dan buminya - sampai semut di dalam liangnya dan ikan-ikan dilaut - tentu memberi sholawat (memberi rahmat, memintakan ampun dan mendoakan) kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.”

Karena itu seorang pendidik atau guru dituntut memiliki beberapa sifat keutamaan yang menjadi kepribadiannya. Di antara sifat-sifat tersebut adalah: Sabar dalam menanggapi pertanyaan murid, Senantiasa bersifat kasih, tanpa pilih kasih (objektif), Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer, Tidak takabbur, kecuali

10 Imam Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, (Indonesia,:Alharmoen.) hlm.11

11 ibid

12 ibid

terhadap orang-orang yang dzalim dengan maksud mencegah tindakannya, Bersikap tawadhu' dalam setiap pertemuan ilmiah, Sikap dan pembicaraan hendaknya tertuju pada topik persoalan. Memiliki sifat bersahabat terhadap semua murid-muridnya. Menyantuni dan tidak membentak orang-orang bodoh, Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya, Berani berkata tidak tahu terhadap masalah yang anda persoalkan, Menampilkan hujjah yang benar. Apabila ia berada dalam kondisi yang salah, ia bersedia merujuk kembali kepada rujukan yang benar.

Santri atau Murid

Dalam menjelaskan santri Al-Ghazali menggunakan dua kata yakni, Al-Muta'allim (pelajar) dan Tholib Al-Ilmi (penuntut ilmu pengetahuan). Namun, bila kita melihat santri secara makna luas yang dimaksud dengan santri adalah seluruh manusia mulai dari awal konsepsi hingga manusia usia lanjut. Selanjutnya, karena dalam pembahasan ini hanya terkonsentrasi pada wilayah pendidikan formal maka bahasa peserta didik terbebani hanya bagi mereka yang melaksanakan pendidikan di lembaga pendidikan sekolah.

Pemikiran Al-Ghazali yang sangat luas dan memadukan antara dua komponen keilmuan, sehingga menghantarkan pemahaman bahwa konsep murid menurutnya murid adalah manusia yang fitrah.

Adapun kaitannya terhadap peserta didik, bahwa fitrah manusia mengandung pengertian yang sangat luas. Al-Ghazali menjelaskan klasifikasi fitrah dalam beberapa pokok sebagai berikut:

HANAPI

1. Beriman kepada Allah.
2. Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran.
3. Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang merupakan daya untuk berfikir.
4. Dorongan biologis yang berupa syahwat dan ghadlob atau insting.
5. Kekuatan lain lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan disempurnakan.

Dengan demikian konsep fitrah yang diletakkan Al-Ghazali dalam memahami peserta didik masih memiliki relevansi dengan dunia pendidikan modern dalam hal sifat-sifat pembawaan, keturunan dan insting manusia.

Hanya saja, dalam hal ini pandangan Al-Ghozali lebih terkonsentrasi pada nilai moral, belajar merupakan salah satu bagian dari ibadah guna mencapai derajat seorang hamba yang tetap dekat (*taqarrub*) dengan khaliknya. Maka dari itu, seorang peserta didik harus berusaha mensucikan jiwanya dari akhlak yang tercela.

Mendahulukan kebersihan jiwa dari akhlak yang rendah, adalah hal yang sangat urgen untuk mengawali proses pembelajaran hal ini berdasarkan sabda nabi yang artinya bahwa "*agama didirikan di atas kebersihan*" , kebersihan yang dimaksud bukan kebersihan baju akan tetapi kebersihan qalbu atau hati. Karena hati merupakan satu benda sentral dari anggota badan lainnya. Untuk itu, selama batin kita tidak bersih dari hal-hal yang keji, ia pun tidak akan bisa menerima ilmu yang bermanfaat dari agama dan tidak diterangi dengan cahaya ilmu.

Hati sebagai sentral dalam jasad manusia, mendominasi dan sangat berpengaruh terhadap segala aktifitas dan perkembangannya. Jadi, bila hati kita sakit atau kotor, tentu ia akan memiliki pengaruh yang sangat besar. Bila manusia sudah dipenuhi dengan penyakit atau dosa dan kesalahan, maka dada akan terasa sempit dan penuh kesusahan.

Karena hati adalah tempat ilmu. Hati yang dimaksud adalah hati *lathifah* (non fisik), yang memiliki kemampuan mengatur seluruh anggota tubuh. Untuk itu kebersihan hati atau kesucian jiwa sangatlah penting untuk memudahkan manusia menerima ilmu dengan jernih dan dapat menjaga manusia agar terhindar dari lupa, karena lupa yang dialami manusia lebih disebabkan karena fitrahnya sebagai manusia tempat lupa dan salah kemudian karena hatinya keras disebabkan banyak dosa dan kesalahan yang dilakukan manusia.

Selanjutnya yang perlu diperhatikan oleh anak didik adalah meyszerhanakan dalam hal makanan, karena bila terlalu kenyang dapat mengakibatkan keras hati, mengganggu ketangkasan dan kecerdikan, dapat menghilangkan hapalan, malas melakukan ibadah, malas belajar, menimbulkan dan menguatkan syahwat, membantu setan.

Tujuan Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali

Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan

HANAPI

kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri pada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemundaratan

Pemikirannya tentang tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada tiga:

1. Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah dan mencari ridho Allah *Subhanahu Wataala*.
2. Tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlaqulkarimah,
3. Tujuan pendidikan Islam mengantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurutnya pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya. Tugas ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk mulia. Kesempurnaan manusia terletak pada kesucian hatinya. Untuk itu, pendidik dalam perspektif Islam melaksanakan proses pendidikan hendaknya diarahkan pada aspek *tazkiyah an-nafs* yaitu penyucian jiwa dari kotoran-kotoran dunia dengan tujuan agar manusia berhasil dan tidak gagal baik secara material maupun spiritual secara agama disebut bahagia dunia dan akherat.

Secara material ciri-ciri utama dari kegagalan suatu proses pendidikan itu ialah, manusia-manusia produk pendidikan itu lebih cenderung mencari kerja dibandingkan dengan orang yang dapat menciptakan lapangan kerja sendiri. Kondisi demikian itu seperti terlihat dewasa ini, kemudian melahirkan berbagai budaya yang tidak sehat bagi masyarakat luas. Hanya karena ingin mendapat

kerja yang layak, kemudian secara kondisional orang terpaksa menyuap. Sebaliknya, orang yang tidak dapat bekerja yang dianggap sesuai dengan pendidikannya, juga melakukan tindak budaya yang lebih tidak sehat lagi, misalnya, mencuri dan tindakan negatif lainnya.

Saat ini manusia sudah dengan mudahnya meremehkan hukum-hukum langit yaitu hukum Allah dengan serta merta mencari hukum-hukum yang lebih mudah atau bahkan menggantinya dengan hukum manusia yang sesuai dengan seleranya, yang penting bisa memuaskan nafsu birahinya terhadap dunia fana ini. Otak manusia sudah dikuasai oleh nafsu material sambil meninabobokan nafsu itu agar ia tetap tinggal dalam diri manusia. Kita hampir lupa bahwa tidak ada yang bisa memuaskan nafsu binal manusia terhadap dunia ini kecuali dengan mengingat kepada Allah atau berzikir kepada Allah, sebab hanya Allah lah yang bisa menenangkan hati ini dari segala nafsu.

Secara implisit al-Ghazali menekankan bahwa tujuan pendidikan itu adalah dalam upaya membentuk insan yang paripurna, yakni insan yang tahu akan kewajibannya baik sebagai hamba Allah, maupun sebagai sesama manusia. Hal ini misalnya terlihat dalam nasihat yang diberikan oleh al-Ghazali, yang diungkapkannya dalam uraian akhir buku *Ayyuhal-Walad*.

Untuk mewujudkan insan sempurna (*insan kamil*) seperti itulah tampaknya yang menjadi tujuan pendidikan dalam pandangan al-Ghazali, yakni melalui pendidikan akal, pendidikan kejiwaan (afeksi) dan pendidikan jasmani atau lebih dikenal dengan sebutan pendidikan keterampilan. Dalam sudut pandang Ilmu Pendidikan Islam, aspek pendidikan akal ini harus mendapatkan perhatian yang

HANAPI

serius. Hal ini dimaksudkan untuk melatih dan mendidik akal manusia agar dapat berpikir dengan baik dan benar sesuai dengan petunjuk dari Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya, akal yang tidak mendapatkan pendidikan akan berakibat langsung ataupun tidak langsung kepada pemiliknya untuk melakukan hal-hal diluar kemampuannya. Adapun mengenai pendidikan hati seperti dikemukakan oleh al-Ghazali di atas, adalah merupakan suatu keharusan bagi setiap insan.

Dengan demikian keberadaan pendidikan bagi manusia yang meliputi berbagai aspeknya adalah mutlak diperlukan bagi kesempurnaan hidup manusia dalam upaya membentuk wujud pribadi manusia paripurna, berbahagia di dunia dan di akhirat kelak. Hal ini berarti bahwa tujuan yang telah ditetapkan oleh Imam al-Ghazali memiliki koherensi yang dominan dengan upaya pendidikan yang melibatkan kepada pembentukan seluruh aspek pribadi manusia secara utuh.

Demikian pula secara umum, pandangan al-Ghazali tentang pendidikan Islam, tampak perlu dicermati. Keutuhan pandangan al-Ghazali tentang ilmu misalnya, nampak tidak dikotomi seperti sekarang ini ada ilmu agama dan ilmu umum seperti itu. Sehingga dari segi kualitas intelektual, secara umum umat Islam jauh tertinggal dari umat yang lain. Hal ini barangkali salah satu dari akibat sempitnya pandangan umat terhadap ilmu pengetahuan yang dikotomis seperti itu.

Dalam kaitannya dengan peserta didik, lebih lanjut al-Ghazali menjelaskan bahwa mereka adalah makhluk yang telah dibekali potensi atau fitrah untuk beriman kepada Allah SWT. Fitrah itu sengaja disiapkan oleh Allah SWT sesuai dengan kejadian

manusia, cocok dengan tabi'at dasarnya yang memang cenderung kepada agama tauhid (Islam). Untuk itu tugas seorang pendidik adalah membimbing dan mengarahkan fitrah tersebut agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan penciptaan-Nya.

Kurikulum Pendidikan menurut Imam Al-Ghozali

Kurikulum di sini dimaksudkan adalah kurikulum dalam arti yang sempit, yaitu seperangkat ilmu yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Pandangan Al-Ghazali terhadap kurikulum dapat dilihat dari pandangan mengenai ilmu pengetahuan. Berdasarkan pembedaan ilmu dibagi menjadi dua bidang: 1) Ilmu syari'at sebagai ilmu terpuji, terdiri atas: a) Ilmu ushul (ilmu pokok): ilmu al-qur'an, sunah nabi, pendapat-pendapat sahabat dan ijma b) Ilmu furu' (cabang): fiqh, ilmu hal ihwal hati dan akhlak. c) Ilmu pengantar (*mukaddimah*) ilmu bahasa dan gramatika. d) Ilmu pelengkap (*mutammimah*). 2) Ilmu bukan syari'ah terdiri atas: a) Ilmu terpuji : ilmu kedokteran, ilmu berhitung dan ilmu pustaka. b) Ilmu yang diperbolehkan (tak merugikan); kebudayaan, sastra, sejarah, puisi. c) Ilmu yang tercela (merugikan): ilmu tenung, sihir dan bagian-bagian tertentu dari filsafat.

Mengenai kurikulum pelajaran, dapat juga dipahami sebagaimana Al-Ghazali telah menyusun kurikulum yang diatur berdasarkan arti penting yang dimiliki oleh masing-masing ilmu seperti berikut ini:

1. *Urutan pertama*; Al-Qur'an al-Karim, ilmu-ilmu agama seperti Fiqih, Sunnah dan Tafsir.

2. *Urutan kedua; Ilmu-ilmu bahasa (bahasa Arab), ilmu Nahwu serta artikulasi huruf dan lafadz. Ilmu-ilmu ini melayani ilmu-ilmu agama.*
3. *Urutan ketiga; Ilmu-ilmu yang termasuk kategori wajib kifayah, yaitu ilmu kedokteran, ilmu hitung dan berbagai keahlian, termasuk ilmu politik.*
4. *Urutan keempat; Ilmu-ilmu budaya, seperti syair, sastra, sejarah serta sebagian cabang filsafat, seperti matematika, logika, sebagian ilmu kedokteran yang tidak membicarakan persoalan metafisika, ilmu politik dan etika.*

Al-Ghazali juga menekankan sisi-sisi budaya, ia jelaskan kenikmatan ilmu dan kelezatannya. Ia tekankan bahwa ilmu itu wajib dituntut bukan karena keuntungan di luar hakikatnya, tetapi karena hakikatnya sendiri. Sebaliknya al-Ghazali tidak mementingkan ilmu-ilmu yang berbau seni dan keindahan, sesuai dengan sifat pribadinya yang dikuasai tasawuf dan zuhud.

Dalam kurikulum ini tampak jelas dua kecenderungan:

- 1) *Kecenderungan agama dan tasawuf.* Kecenderungan ini membuat al-Ghazali menempatkan ilmu-ilmu agama di atas segalanya, dan memandangnya sebagai alat mensucikan diri dan membersihkannya dari kotoran-kotoran dunia.
- 2) *Kecenderungan pragmatis.* Kecenderungan ini tampak jelas di dalam karya-karyanya. Al-Ghazali beberapa kali mengulangi penilaiannya terhadap ilmu berdasarkan manfaatnya bagi manusia, baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat. Hal ini terbukti dari ucapannya sendiri bahwa;

"Seluruh manusia itu akan binasa kecuali yang berilmu, dan seluruh orang yang berilmu itu akan binasa kecuali orang yang beramal dan seluruh orang yang beramal itu juga akan binasa kecuali orang yang ikhlas."

Mengenai kurikulum pendidikan menurut Al-Ghazali ada dua hal yang menarik bagi kita. **Pertama**, pengklarifikasiannya terhadap ilmu pengetahuan yang sangat terperinci dan segala aspek yang terkait dengannya. Sebagaimana dapat kita lihat skema dibawah ini. **Kedua**, Al-Ghazali mendasarkan pemikirannya bahwa kurikulum pendidikan harus disusun dan selanjutnya disampaikan kepada murid sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan psikisnya. Artinya, penjelasan harus disampaikan secara bertahap dengan memperhatikan teori, hukum, dan periodisasi perkembangan anak.

Pentahapan dalam kurikulum yang dirumuskan Al-Ghazali ini sesuai dengan proses pendidikan anak yang diajarkan Rasulullah secara didaktis, penjabarannya sebagai berikut:

1. Usia 00-06 tahun, adalah masa asuhan orang tua. Sedini mungkin anak dijaga dari segala yang mengotori jasmani dan ruhaninya, antara lain disembelihkan akikah dan diberi nama yang baik. Pendidikan pada usia ini bersifat informal, anak dibiasakan agar melakukan amalan-amalan yang baik berupa perkataan dan perbuatan yang terpuji dengan memberikan contoh-contoh praktis atau teladan. Dengan kata lain, usia ini adalah masa pendidikan secara *dressur* (pembiasaan).
2. Usia 06-09 tahun, adalah masa dimulainya pendidikan anak secara formal. Pada masa ini anak telah mampu menerima pengertian dari apa yang telah dibiasakan, anak juga mampu menerima ganjaran dan hukuman, tetapi dampak keduanya berbeda.

3. Usia 09-13 tahun, adalah masa pendidikan kesusilaan dan latihan kemandirian. Sebagai kelanjutan dari pembiasaan terhadap yang baik dan pemberian pengertian tentang apa yang dibiasakan, anak pada usia ini telah mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk.
4. Usia 13-16 tahun, adalah masa evaluasi terhadap pendidikan yang telah bejalan sejak pembiasaan, dimulainya formal, pendidikan kesulsilaan dan pendidikan kemandirian. Jika ditemukan kekurangan-kekurangan dalam mendidik anak, maka untuk membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, anak perlu diberi sangsi. Misalnya ketika meninggalkan shalat.
5. Usia 16 tahun dan seterusnya, adalah pendidikan kedewasaan. Menurut Islam, anak usia ini dianggap dewasa dan segala yang dilakukan sudah mempunyai nilai tersendiri dihadapan Allah.¹³

Jika kita perhatikan apa yang diuraikan Al-Ghazali mengenai kurikulum pendidikan, maka sebenarnya Islamiyah yang memelopori pembahasan mengenai tahap yang berbeda dalam pertumbuhan dan perkembangan anak serta hak dan kebutuhan dalam setiap tahapan.

Relevansi Dengan Pendidikan Islam

Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dapat dilihat dari outputnya, yakni orang-orang yang

¹³Rusn, Abidin Ibnu. "Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan". (Yogyakarta:Pustaka Pelajar 1998), Hal 89

menjadi produk pendidikan. Apabila sebuah proses pendidikan menghasilkan orang-orang yang bertanggungjawab atas tugas-tugas kemanusiaan dan tugasnya kepada Tuhan, bertindak lebih bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain, pendidikan tersebut dapat dikatakan berhasil. Sebaliknya, bila outputnya adalah orang-orang yang tidak mampu melaksanakan tugas hidupnya, pendidikan tersebut dianggap gagal. Ciri-ciri utama dari kegagalan proses pendidikan ialah manusia-manusia produk-produk pendidikan itu lebih cenderung mencari kerja dari pada menciptakan lapangan kerja sendiri. Kondisi demikian terlihat dewasa ini, sehingga lahir berbagai budaya yang tidak sehat bagi masyarakat luas.

Diberbagai media masa telah banyak diungkapkan mengenai rendahnya mutu pendidikan nasional kita. Keadaan ini mengundang para cendekiawan mengadakan penelitian yang berkaitan dengan mutu pendidikan. Berbicara mengenai mutu pendidikan masalahnya menjadi sangat kompleks. Oleh karena itu dapat disadari bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat lepas dari proses perubahan siswa didalam dirinya. Perubahan yang dimaksud mencakup dalam pengetahuan, sikap, dan psikomotor. Berangkat dari kondisi pendidikan kita, seperti telah dikemukakan di atas, tampak pemikiran Al-Ghazali sangat relevan untuk dicoba diterapkan di Indonesia, yang secara gamblang menawarkan pendidikan akhlak yang paling diutamakan.

Untuk lebih jelasnya, sumbangan pemikiran Al-Ghazali bagi pengembangan dunia pendidikan Islam khususnya, dan pendidikan pada umumnya. Dapat dikemukakan sebagai berikut: *pertama*. Tujuan Pendidikan dari hasil studi terhadap pemikiran Al-Ghazali,

HANAPI

diketahui dengan jelas bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan yaitu: a) Tercapainya kesempurnaan insan yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah b) Kesempurnaan insan yang bermuara pada kebahagiaan dunia akhirat. Pendapat al-Ghazali tersebut disamping bercorak religius yang merupakan ciri spesifik pendidikan Islam, cenderung untuk membangun aspek sufistik. Manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu.

Dengan demikian, modal kebahagiaan dunia dan akhirat itu tidak lain adalah ilmu. Secara implisit, Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk insan yang paripurna, yakni insan yang tahu kewajibannya, baik sebagai hamba Allah, maupun sebagai sesama manusia. Dalam sudut pandang ilmu pendidikan Islam, aspek pendidikan akal ini harus mendapat perhatian serius. Hal ini dimaksudkan untuk melatih dan pendidikan akal manusia agar berfikir dengan baik sesuai dengan petunjuk Allah dan Rosul-Nya. Adapun mengenai pendidikan hati seperti dikemukakan Al-Ghazali merupakan suatu keharusan bagi setiap insan.

Dengan demikian, keberadaan pendidikan bagi manusia yang meliputi berbagai aspeknya mutlak diperlukan bagi kesempurnaan hidup manusia dalam upaya membentuk manusia paripurna, berbahagia di dunia dan akhirat kelak. Hal ini berarti bahwa tujuan yang telah ditetapkan oleh imam al-Ghazali memiliki koherensi yang dominan dengan upaya pendidikan yang melibatkan pembentukan seluruh aspek pribadi manusia secara utuh. *Kedua*. Materi Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali telah mengklasifikasikan

meteri (ilmu) dan menyusunnya sesuai dengan kebutuhan anak didik, juga sesuai dengan nilai yang diberikan kepadanya.

Dengan mempelajari kurikulum tersebut, jelaslah bahwa ini merupakan kurikulum atau materi yang bersifat universal, yang dapat dipergunakan untuk segala jenjang pendidikan. Hanya saja Al-Ghazali tidak merincinya sesuai dengan jenjang dan tingkatan anak didik. Yang menarik adalah hingga hari ini pendidikan Islam di negara kita masih jauh terbelakang, dalam arti bahwa pendidikan Islam hari ini masih membedakan antara ilmu agama (Islam) dan ilmu umum. Corak pembedaan ilmu itu ternyata berimbas pada orientasi pendirian lembaga pendidikan Islam. Jadi relevansi pandangan al-Ghazali dengan kebutuhan pengembangan dunia pendidikan Islam dewasa ini sangat bertautan dengan tuntutan saat ini, baik dalam pengertian spesifik maupun secara umum. Secara spesifik misalnya pengembangan studi akhlak tampak diperlukan dewasa ini. Sangat disayangkan, materi ini telah hilang di lembaga-lembaga pendidikan. Jangankan di sekolah yang berlabel umum, di sekolah yang berlambang Islam saja bidang studi yang satu ini sudah tidak ada.

Dengan demikian pula secara umum, pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan Islam tampak perlu dicermati. Keutuhan pandangan Al-Ghazali tentang Islam misalnya tampak tidak dikotomi seperti sekarang ini, ada ilmu agama dan ilmu umum, sehingga dari segi kualitas intelektual secara umum umat Islam jauh tertinggal dari umat yang lain. Hal ini barang kali merupakan salah satu akibat sempitnya pandangan umat terhadap ilmu pengetahuan yang dikotomi seperti itu. *Ketiga*. Metode Pendidikan Islam, pandangan Al-Ghazali secara spesifik berbicara tentang metode

HANAPI

barang kali tidak ditemukan namun secara umum ditemukan dalam karya-karyanya.

Metode pendidikan agama menurut Al-Ghazali pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran setelah itu penegakkan dalil-dalil dan keterangan yang menunjang penguatan akidah. Pendidikan agama kenyataannya lebih sulit dibandingkan dengan pendidikan lainnya karena, pendidikan agama menyangkut masalah perasaan dan menitik beratkan pada pembentukan kepribadian murid. Oleh karena itu usaha Al-Ghazali untuk menerapkan konsep pendidikannya dalam bidang agama dengan menanamkan akidah sedini mungkin dinilai tepat.

Menurut Al-Ghazali bahwa kebenaran akal atau rasio bersifat sempurna, maka agama, bagi murid dijadikan pembimbing akal. Dengan demikian prinsip-prinsip penggunaan yang tepat sebagaimana diungkapkan oleh imam Al-Ghazali memiliki relevansi dan koherensi dengan pemikiran nilai-nilai pendidikan kontemporer pada masa kini. Hal ini berarti bahwa nilai-nilai kependidikan yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali dapat diterapkan dalam dunia pendidikan dalam dunia global.

Evaluasi Pendidikan Menurut Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali, evaluasi pendidikan berarti usaha memikirkan, membandingkan, memprediksi (memperkirakannya), menimbang, mengukur, dan menghitung segala aktifitas yang telah berlangsung dalam proses pendidikan, untuk meningkatkan usaha dan kreativitasnya sehingga dapat seefektif dan seefisien mungkin dalam mencapai tujuan yang lebih baik diwaktu yang akan datang.

Adapun subyek evaluasi pendidikan adalah orang yang terikat dalam proses kependidikan meliputi : pimpinan, subyek didik, wali murid, dan seluruh tenaga administrasi. Dan yang menjadi evaluasi pendidikan adalah semua bentuk aktivitas yang terkait dengan tugas tanggung jawabnya masing-masing dalam proses kependidikan.¹⁴

Tujuan evaluasi pendidikan ialah mengontrol efektifitas dan efisiensi usaha dan sarana, mengetahui segi-segi yang mendukung dan menghambat jalannya proses kependidikan menuju tujuan. Segi-segi yang menghambat diperbaiki atau diganti dengan usaha atau sarana lain yang lebih menguntungkan.

Sehubungan dengan itu tepatlah dikatakan bahwa pemikiran imam ghazali tentang evaluasi pendidikan sangat sesuai dengan evaluasi yang kita pakai dalam sistem pendidikan nasional, yaitu *pertama* mengacu pada penilaian kognitifnya yang merupakan pemantauan guru terhadap anak didiknya terhadap seberapa jauh anak didiknya menguasai ilmu pengetahuan yang diberikan gurunya baik itu melalui test maupun non test. *Kedua, psikomotorik* yaitu kinerja anak didik dalam melakukan aktifitas proses pembelajaran yang merupakan tugas dari guru, hal ini bisa dilakukan dengan pemantauan setiap hari oleh guru baik dengan pengamatan maupun melalui pelaporan tertulis yang populer disebut portofolio. *Ketiga* penilaian mengacu pada segi afektif adalah suatu penilaian sikap atau tingkah laku siswa selama proses pembelajaran baik di lingkungan sekolah maupun di rumah dengan melibatkan orang tua atau wali murid, hal ini senada dengan istilah akhlaqulkarimah

14 Rusn, Abidin Ibnu. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan". (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998). Hal 105

HANAPI

yaitu ahlak yang terpuji, yang sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan sunnah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pembahasan di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan.

1. Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali adalah pendidikan yang merupakan jalan untuk mendekati diri kepada Allah dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali harus mengarah kepada *realisasi* tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia.
3. Mengenai kurikulum pelajaran, menurut Al-Ghazali disusun dan diatur berdasarkan arti penting yang dimiliki oleh masing-masing ilmu seperti berikut ini: (a) *Urutan pertama*; Al-Qur'an al-Karim, ilmu-ilmu agama seperti Fiqih, Sunnah dan Tafsir, (b) *Urutan kedua*; Ilmu-ilmu bahasa (bahasa Arab), ilmu Nahwu serta artikulasi huruf dan lafadz. Ilmu-ilmu ini melayani ilmu-ilmu agama, (c) *Urutan ketiga*; Ilmu-ilmu yang termasuk kategori wajib kifayah, yaitu ilmu kedokteran, ilmu hitung dan berbagai keahlian, termasuk ilmu politik, (d) *Urutan keempat*; Ilmu-ilmu budaya, seperti syair, sastra, sejarah serta sebagian cabang filsafat, seperti matematika, logika, sebagian ilmu kedokteran yang tidak membicarakan persoalan metafisika, ilmu politik dan etika.

4. Menurut Imam Al-Ghazali metode yang digunakan adalah metode *mujahadah* dan *riyadhah*, pendidikan praktek kedisiplinan, pembiasaan dan penyajian dalil *naqli* dan *aqli* serta bimbingan dan nasihat. Sedangkan media/alat beliau menyetujui adanya pujian dan hukuman, disamping keharusan menciptakan kondisi yang mendukung terwujudnya akhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-duweisy Abdullah Muhammad. 2009. *Menjadi guru yang sukses dan berpengaruh*. Surabaya: Elba.
- Anas, Muhammad [Universitas Indonesia Yogyakarta 2009], Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji. <http://www.net.com>, Juma, t.10-01-2014, pukul 21.05
- Arikunto, Suharsimi, 1997. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Pratek*. Jakarta : Bina Aksara.
- A Tafsir. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Al-Jumbulati Ali, dkk. 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta :PT. Rineka Cipta.
- Baharudin dan Nur wahyuni ,2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Arruz media.
- Bik Hudari, 1980. *Tarikh Al Tasri Al Islam*, Semarang : Darul Ihya.
- Derajat, Zakiyah, dkk. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Himawijaya, 2004 . *Mengenal Al-Ghazali Keraguan Adalah Awal Keyakinan*, Bandung : Mizan Media Utama MMU.

HANAPI

- Hasan M.2006 .Perbandingan Madzhab, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hasyim, Nasution,tth. Filsafat Islam, Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Hasan Tholhah, Muhammad, tth. Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam,
- Imam Al-Ghazali. 2002. Manajemen Hati.Surabaya: Pustaka Progresif.
- Imam Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, Indonesia, Alharmaen.
- Imam Al Ghazali, 2004. Pembuka Pintu Hati. Bandung : MQ Publishing.
- Imam Al-Ghazali.tth. Ihya Ulumuddin. cv.Bintang Pelajar.
- Djamarah, Bahri, Syaiful, 2005.Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Jakarta.Rineka Cipta.
- Moleong Lexi J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung:Remaja Rosda Karya.
- Riyanto, Yatim.2001. Metodologi Penelitian Pendidikan.Bandung.
- Rosidatul Ilma, Ani [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim 2011],Konsep Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad.<http://www.net.com>. Juma't 10-01-2014. Pukul 21.10
- Riduwan. 2003. Dasar-Dasar Statistik. Bandung: Alfabet
- Sukardjo M. dan ukim komarudin. 2009.Landasan Pendidikan,Konsep dan Aplikasinya, Jakarta:Raja grafindo Persada
- Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, 1997 . Ensiklopedi Islam, Jakarta : Van Hoeve Letiar Baru.
- Tafsir, 2008, Al-Quran dan Terjemahannya. Bandung, Sinar Baru Algensindo.

Uhbiyati, Nur. 1997. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia.

Nizar, Samsul, 2002. Filsafat Pendidikan Islam. Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis. Bandung: Ciputat Pers.